

KOMUNIKASI POLITIK KELOMPOK 212 DALAM PEMILIHAN UMUM (PEMILU) INDONESIA TAHUN 2024

Muhammad Naufan Rizqullah¹, Muhamad Ridwan Afandi²
^{1,2} Universitas Sriwijaya

¹ korespondensi: muhammad_naufan_rizqullah@fkm.unsri.ac.id

ABSTRACT

Since the 212 Aksi Bela Islam in 2016, the 212 Group has emerged as a social Islamic movement and political communicator involved in various socio-political events in Indonesia. Their involvement began with supporting Anies-Sandi in the 2017 Jakarta gubernatorial election, backing Prabowo-Sandi in the 2019 Presidential Election, calling for a boycott of the 2020 Regional Election, and supporting Anies-Muhaimin in the 2024 General Election. This article aims to analyze the political stance of the 212 Group regarding the 2024 General Election, explore the political communication strategies used, and evaluate its impact on the dynamics of the 2024 election. The research method is qualitative, using literature studies and documentation based on the collection of relevant data. Through a political communication approach, the findings show that the 212 Group plays an active role as a political communicator in the 2024 election. Their support for the Anies-Muhaimin pair in the 2024 election through the Ijtima Ulama is interpreted as a political stance. The political stance of the 212 Group is socialized through various activities with the main message "Follow the Ulama's Choice." This study also assesses that the political communication of the 212 Group influences the resurgence of identity politics issues and the vote acquisition of Anies-Muhaimin in the 2024 election.

Keywords: 212 Group, 2024 Election, Political Communication

ABSTRAK

Sejak Aksi Bela Islam 212 pada tahun 2016, Kelompok 212 lahir sebagai gerakan sosial keislaman dan juga komunikator politik yang terlibat dalam berbagai peristiwa sosial politik di Indonesia. Dimulai keterlibatan terhadap kemenangan Anies-Sandi dalam Pilkada Jakarta 2017, mendukung pasangan Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019, menyerukan pemboikotan Pilkada 2020 hingga mendukung Anies-Muhaimin dalam Pemilu 2024. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sikap politik Kelompok 212 terhadap Pemilu 2024, mengeksplorasi strategi komunikasi politik yang digunakan dan mengevaluasi pengaruhnya terhadap dinamika Pemilu 2024. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka dan dokumentasi berbasis pada pengumpulan berbagai data yang relevan. Dengan pendekatan komunikasi politik, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok 212 dalam pemilu 2024 cukup memainkan peran aktif sebagai komunikator politik. Dukungan terhadap pasangan Anies-Muhaimin dalam Pemilu 2024 melalui Ijtima Ulama dibaca sebagai sikap politik. Sikap politik kelompok 212 disosialisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan yang memiliki pesan utama "Ikut Pilihan Ulama". Penelitian ini juga menilai bahwa komunikasi politik Kelompok 212 berpengaruh terhadap munculnya kembali isu politik identitas dan perolehan suara Anies-Muhaimin dalam pemilu 2024.

Kata Kunci: Kelompok 212, Pemilu 2024, Komunikasi Politik

PENDAHULUAN

Gerakan sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi dan mengubah dinamika politik di Masyarakat. Hal ini terbukti dengan berbagai perubahan lanskap sosial dan politik yang tercipta di seluruh belahan dunia muncul dari berbagai aktivitas yang hadir karena perjuangan dan perlawanan

Gerakan sosial untuk merubah tatanan yang ada (1). Kelompok 212 adalah Gerakan sosial yang lahir dari peristiwa aksi massa umat Islam Indonesia pada tahun 2016 yang disebut Aksi Bela Islam 212 (2). Aksi ini menuntut penangkapan Calon Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang mengeluarkan pernyataan kontroversial

menyinggung Al-Quran dan ajaran Islam. Kelompok 212 dianggap menemukan keberhasilannya dengan kemenangan Anies Baswedan dalam pemilihan kepala daerah Jakarta 2017 dan ditangkanya Ahok yang divonis 2 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Utara (3). Kehadiran kelompok 212 cukup menjadi sorotan dalam kancah perpolitikan Indonesia, hal ini terbukti setelah pelaksanaan aksi bela Islam, kelompok 212 mulai terlibat aktif dalam berbagai kontestasi politik seperti mendukung Prabowo-Sandi pada pemilu 2019 (4), Menyatakan pemboikotan Pilkada 2020 (5) dan terbaru ikut Mendukung Anies-Muhaimin dalam pemilu 2024 (6). Kemunculan kelompok 212 dapat dipandang sebagai salah satu Gerakan Sosial Keislaman yang muncul untuk merespons dinamika serta mendorong terjadinya perubahan dalam konteks sosial dan politik di Indonesia. Gerakan ini memiliki tujuan penjagaan ajaran Islam dan penegakan hukum yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia (7). Beberapa studi mengidentifikasi kelompok 212 juga muncul sebagai bentuk perlawanan kaum Islamis yang kecewa terhadap oligarki dan elit-elit kekuasaan yang dianggap memonopoli ekonomi dan menyebabkan ketimpangan sosial (8 & 9). Sebagai gerakan sosial yang berupaya menghadirkan perubahan tentu ia mempunyai upaya untuk mengartikulasikan sikap-sikap politiknya bagi seluruh masyarakat. Kehadiran gerakan sosial seperti kelompok 212 memerankan peran sebagai aktor politik non-institusional yang bertugas mengawasi (kontrol), berpartisipasi dan

mendeliberasi tatanan politik kontemporer (10). Dibandingkan berbagai gerakan sosial dan populis lainnya yang berorientasi untuk membentuk partai politik, kelompok 212 hanya berfokus merespon isu-isu berkaitan keagamaan dan sosial dalam bentuk sikap politik (11) Maka Sikap dan perilaku politik kelompok 212 di ruang publik tentu dapat dianalisis sebagai pesan dan bentuk komunikasi politik, yaitu adalah kegiatan menghadirkan pandangan politik yang hidup dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Komunikasi Politik dapat diartikan sebagai proses dan kegiatan yang membentuk sikap dan perilaku politik yang terintegrasi dalam sistem politik dengan penggunaan simbol-simbol yang berarti (12). Indonesia adalah negara dengan sistem politik demokrasi, di mana pemilihan pemimpin Presiden dan Anggota legislatif dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum. Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 adalah proses demokrasi dimana masyarakat Indonesia serentak dapat memilih pemimpinnya secara langsung dari tempat pemungutan suara (TPS). Pemilu yang diadakan pada tanggal 14 Februari 2024, ini mencakup pemilihan presiden dan wakil presiden, anggota Dewan Perwakilan Rakyat baik tingkat pusat (DPR) maupun Provinsi dan Kota Kabupaten (DPRD). Proses pemilu dilakukan dengan melalui beberapa tahapan masa pencalonan, kampanye, pemungutan suara, perhitungan suara dan penetapan hasil (13). Pemilu 2024 dianggap sebagai ajang kompetisi dan momen politik paling besar

yang melibatkan seluruh institusi politik untuk menghadirkan regenerasi kepemimpinan secara periodik 5 tahun sekali. Dalam kerangka ini, kelompok 212 menyadari pentingnya peran sikap politik yang strategis dengan terlibat aktif dalam berbagai perhelatan pemilihan umum, salah satunya ikut mendukung calon presiden dan memilih parta-partai politik yang sejalan dengan tujuan kelompok 212 tersebut. Sikap politik kelompok 212 dalam konteks Pemilu 2024 adalah perwujudan komunikasi politik sebagai bentuk eksistensi dan daya tawar gerakan dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara (14).

Beberapa peneliti sudah menuliskan berkaitan Kelompok 212 yang sangat erat dengan konteks komunikasi politik. Sebagai contoh Gerakan 212 sendiri didefinisikan sebagai komunikasi politik umat islam kepada pemerintah untuk menuntut keadilan (15). Beberapa riset juga menemukan bahwa kelompok 212 sangat identik dengan aktifitas politik dalam ruang publik dan pemberitaan, hal itu tergambar dari hasil visualisasi data yang dilakukan Shalihin (16) terkait data penelitian yang dilakukan berkaitan tentang Aksi Bela Islam dan kelompok 212 pada periode 2017-2020 didominasi oleh kata kunci seperti Ruang Publik, Framing, Media dan Media Sosial (16). Bahan kajian lainnya yang menarik adalah keberhasilan perkembangan kelompok 212 karena disebabkan keberhasilan strategi komunikasi media sosial (17). Selain dalam konteks komunikasi beberapa penelitian telah meneliti

keterlibatan kelompok 212 dalam berbagai kontestasi politik atau pemilihan umum di Indonesia baik dalam konteks proyeksi dan efektifitas (18), dampak keterlibatan dalam politik (4) dan dukungan politik terhadap figur politik dalam pemilu (19). Artikel ini akan lebih berfokus kepada kajian terkait sikap dan perilaku politik Kelompok 212 menyikapi Pemilu tahun 2024 dalam kerangka komunikasi politik.

Artikel ini akan berfokus kepada beberapa tujuan yaitu: menganalisis sikap politik kelompok 212 terhadap pemilu 2024, Membaca strategi komunikasi politik kelompok 212 dalam mensosialisasikan sikap dan perilaku politik dalam pemilu 2024 dan mengevaluasi pengaruh komunikasi politik kelompok 212 terhadap dinamika pemilu 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan dari fenomena yang diteliti (20). Adapun proses pengumpulan data adalah menggunakan teknik penelusuran dan pencarian berbagai data yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka (Library Research), Dimana peneliti memahami permasalahan penelitian dari berbagai literatur/referensi seperti buku, laporan penelitian, dan jurnal yang memiliki hubungan untuk mengetahui tujuan penelitian (21). Selain itu peneliti juga menggunakan pengambilan data dokumentasi

yang berguna untuk mendapatkan data dan informasi berbasis bukti-bukti. Dokumentasi yang didapatkan dari media sosial melalui berbagai akun-akun media sosial yang memiliki keterkaitan dan berita-berita dari berbagai media massa yang mendukung penemuan hasil penelitian. Analisis data dikonstruksi dalam beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, Interpretasi data dan pengambilan Kesimpulan (22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok 212 sebagai Komunikator Politik

Kelompok 212 bisa dikategorikan sebagai kelompok aktivis yang memiliki kepentingan kelompok (Interest group) tertentu untuk dicapai dalam berbagai momentum politik (23). Kelompok aktivis adalah sekelompok orang yang selalu berupaya melibatkan diri dalam berbagai aktivitas dan kegiatan sosial, politik dan kemasyarakatan dengan mengedepankan motif yang sesuai dengan obyek yang mereka minati (12). Kehadiran kelompok aktivis seperti kelompok 212 dianggap penting karena memiliki pengaruh sosial yang kuat setidaknya di lingkungan mereka. Selain itu kelompok aktivis cukup dipandang karena mobilitasnya dalam merespon peristiwa politik dinilai cukup tinggi dibandingkan masyarakat biasa. Hal tersebut dijelaskan sumarno (12) bahwa kehadiran kelompok aktivis dalam komunikasi politik dapat ditandai dengan berbagai kegiatan seperti: Aktif di media massa, inisiator kegiatan masyarakat, minat

tinggi dalam menyampaikan informasi, aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat dan sering mengadakan kontak dengan elit-elit politik.

Kelompok 212, yang sebelumnya dikenal melalui aksi-aksi besar seperti Aksi Bela Islam 212 pada 2016, memang memiliki karakteristik sebagai gerakan Islamis populis yang menekankan ideologi Islam dan memperjuangkan kepentingan umat Muslim konservatif. Sebelum Pemilu 2024, kelompok ini semakin diperbincangkan dalam media dan kajian akademik karena peranannya yang terus berkembang dalam konteks politik Indonesia, khususnya dalam isu-isu yang berkaitan dengan agama dan politik identitas (24). Sejak kelahirannya kelompok 212 bertransformasi menjadi wadah non formal Gerakan islamis yang menghimpun berbagai kelompok seperti GNPf Ulama, FPI, FUI, PA 212, HTI dan berbagai kelompok keagamaan diseluruh Indonesia yang mendukung Aksi Bela Islam 212. Kelompok ini didominasi oleh FPI yang dikomandoi oleh Habib Rizieq, dalam beberapa kesempatan sikap resmi dan berbagai agenda & sikap politik 212 harus melalui figuritas Habib Rizieq (19 & 25). Secara historis sikap politik kelompok 212 juga pernah mengeluarkan sikap politik, salah satunya dapat kita jumpai dengan kegiatan Ijtima' Ulama II tahun 2018 yang diinisiasi oleh GNPf Ulama dan FPI, kegiatan tersebut memberikan dukungan kepada Calon Presiden Prabowo Subianto dalam Pemilu 2019. Prabowo sendiri hadir dalam kegiatan tersebut dan menandatangani pakta Integritas

yang salah satu poinnya berbunyi, bahwa jika ia terpilih maka akan merehabilitasi Habib Rizieq yang sedang berada di Arab Saudi dan beberapa tokoh kelompok 212 baik ulama atau aktivis yang dianggap mengalami kriminalisasi di pemerintahan Joko Widodo (26)

Kelompok 212 dalam mensosialisasikan sikap politiknya menggunakan beberapa tokoh-tokoh sentral yang terlibat sebagai *opinion leader*. Dalam konteks komunikator politik *opinion leader* adalah seseorang yang memiliki pengaruh untuk menyampaikan isi dan pesan politik yang terikat kepentingan subyektif, sehingga dalam konteks pemilu seringkali penggunaan *opinion leader*

dibutuhkan untuk mengarahkan dukungan politik (12). Mereka biasa disebut dengan *key person* yang menjadi wajah kelompok 212 dalam setiap aktifitas sosial, politik dan kemasyarakatan kelompok. Beberapa tokoh tersebut setidaknya sering dimunculkan dalam bentuk selebaran/poster kegiatan kelompok 212 diadakan dari tahun ke tahun (27). Poster pun berkesesuaian dengan tokoh-tokoh yang tampil di berbagai media yang mensosialisasikan sikap politik kelompok 212, adapun beberapa tokoh tersebut adalah Habib Rizieq, Bachtiar Nasir, Yusuf Martak, Slamet Maarif, Habib Bahar, Zaitun Rasmin, Ustadz Abdul Somad, Aa Gym, Shabri Lubis, Amien Rais dan beberapa tokoh lainnya yang kebanyakan pemuka agama.



Gambar 1: Poster kegiatan kelompok 212 dari 2017-2019

Sikap kelompok 212 dalam Pemilu 2024

Kelompok 212 memutuskan untuk kembali terlibat dalam perhelatan Pemilu 2024, sikap tersebut ditandai dengan menggelar Ijtima Ulama pada tanggal 18 November 2023.

Terdapat lima isu utama yang dibahas dalam Ijtima Ulama, yaitu penanggulangan LGBTQ,

kemerdekaan Palestina, kriteria kepemimpinan ideal, sikap umat Islam dalam Pemilu, dan keputusan penting lainnya yang dianggap mendesak (28). Ijtima Ulama 2023 ini juga dihadiri oleh sekitar 800 orang, termasuk perwakilan sejumlah organisasi keagamaan dan beberapa tokoh. Dalam pembahasan kriteria kepemimpinan ideal dan

sikap umat islam dalam pemilu 2024, Ijtima Ulama memilih mengundang pasangan calon presiden Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar (Cak Imin), sementara pasangan Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming dan Ganjar Pranowo-Mahfud MD tidak diundang atas permintaan anggota PA 212 dan GNPF Ulama. Menurut Hanif ketua pelaksana Ijtima Ulama 2023 disebabkan karena calon presiden Anies Baswedan dianggap paling dekat dengan aspirasi umat Islam, oleh karena itu ia mengundang Anies dan Muhaimin untuk menyampaikan visi dan misi dalam kegiatan Ijtima Ulama 2023. Pada akhirnya kegiatan ijtima Ulama menandai kembalinya mereka ke panggung politik sebagai kekuatan yang akan berperan dalam menentukan arah dukungan politik umat Islam konservatif, dengan tujuan memperjuangkan kepentingan agama dan masyarakat Muslim di Indonesia dalam konteks pemilu 2024. Pada puncaknya kegiatan ini meminta Anies Baswedan dan Muhaimin menandatangani 13 poin pakta Integritas (29).

Selain Ijtima Ulama terdapat juga kegiatan Reuni Akbar 212 bertajuk Munajat untuk Kemenangan Palestina dan Keselamatan NKRI. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2023 Dalam acara tersebut, Pembina PA 212, Habib Rizieq memberikan sambutan yang dibacakan oleh

Muhammad Bin Husein Al Atthas, Ketua SC Munajat Kubro sekaligus menantunnya. Dalam sambutannya juga menyinggung berkaitan pemilu 2024 yaitu pengawalan pelaksanaan pemilu 2024 yang harus berlangsung jujur. Dalam prakteknya kegiatan ini dinarasikan oleh Slamet Maarif selaku sekretaris majelis syuro PA 212 bahwa tidak ada muatan politis karena tidak mengundang seluruh calon presiden dan partai politik yang berkontestasi dalam pemilu 2024.

Adapun beberapa sikap kelompok 212 dalam pemilu 2024 adalah:

Mendukung Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar dalam Pemilu 2024

Setelah kelompok 212 mengajukan 13 poin pakta integritas, Anies-Muhamin pun menandatangani pada 30 November 2023. Dengan penandatanganan tersebut, Ijtima Ulama secara otomatis memberikan dukungan kepada Anies-Muhaimin untuk pilpres 2024. Hal ini dikonfirmasi oleh Yusuf Martak, Co-captain Timnas Anies-Muhaimin (AMIN) dan juga perwakilan kelompok 212, yang menyatakan bahwa setelah kesepakatan tersebut, kedua belah pihak akan saling mendukung. Anies-Cak Imin juga berkomitmen untuk mendukung Ijtima Ulama sesuai dengan isi pakta integritas yang telah disepakati.



Gambar 2: Sosialisasi Hasil Ijtima Ulama mendukung Anies-Muhaimin di Media Sosial

Dukungan ini disambut dengan gembira dari seluruh elemen 212 untuk melakukan kegiatan dan konsolidasi yang bertujuan memenangkan Anies-Muhaimin. Pasca penandatanganan pakta integritas secara bergantian seluruh tokoh-tokoh kelompok 212 Habib Rizieq, Ustadz Abdul Somad, Habib Bahar, Bachtiar Nasir dan Habib Hanif secara terbuka diberbagai media menyerukan memilih Anies dan beberapa tokoh tersebut aktif terlibat dalam kampanye Anies-Muhaimin dalam pemilu 2024.

• **Menuntut pemilu yang jujur dan adil**

Pada Reuni Aksi 212 yang digelar 2 Desember 2023, PA 212 menegaskan pentingnya Pemilu 2024 yang bersih, jujur, dan adil. Aksi ini menjadi seruan untuk memastikan bahwa proses demokrasi di Indonesia bebas dari kecurangan dan manipulasi, serta mencerminkan kehendak rakyat secara tulus. Hal tersebut disampaikan dalam salah satu dari 3 tuntutan dari reuni aksi 2023 bahwa pemerintah harus menggelar pemilu 2024 secara jujur dan adil. Rizieq juga meminta agar pemilihan umum 2024 pada Februari

mendatang wajib digelar dengan jujur, adil, dan damai. Habib Rizieq menyampaikan setiap peserta dan penyelenggara pemilu harus fokus, serius, dan tulus untuk berpolitik dengan akhlakul karimah, tanpa kecurangan, caci maki, hingga tanpa politik uang, agar masyarakat Indonesia tidak terpolarisasi (28). Narasi tuntutan pemilu jujur menjadi salah satu konsen kelompok 212 karena kecurigaan bahwa calon yang didukungnya Anies-Muhaimin pasti tidak mendapat banyak dukungan dari pemerintah Joko Widodo yang akan lebih mendukung Gibran Rakabuming anaknya yang menjadi Wakil Presiden kompetitor Anies yaitu Prabowo Subianto (30). Narasi ini cukup digaungkan mengingat Kelompok 212 sudah sangat identik dengan Anti Jokowi (6 & 31). Sebagai contoh beberapa tokoh kelompok 212 bahwa pemilu 2024 sudah sangat kuat kecurangannya seperti Habib Rizieq dalam acara istigoshah Kubro pada tanggal 9 Februari 2024 yang mengaku didatangi kepolisian untuk menenangkan situasi politik, Habib Rizieq mengungkapkan bahwa Kalau Pemilunya

jujur dan adil, niscaya akan damai, tapi kalau kita teriak Pemilu damai tapi ente curang kapan mau damai. Nada pesimis juga diungkapkan oleh Bachtiar Nasir dalam podcast bersama Eep Saefullah Fatah di akun youtubanya, mengungkapkan kekhawatiran politik uang yang bermain, yang secara eksplisit merujuk kepada peran presiden Joko Widodo untuk memenangkan Prabowo-Gibran. Narasi ini juga berlanjut setelah pemilu dengan kegiatan 100 tokoh bangsa deklarasi tolak pemilu curang pada 21 Februari 2024, dalam kegiatan deklarasi dipimpin oleh Din Syamsuddin dan beberapa tokoh ulama yang tergabung (32). Puncaknya adalah ketika dalam sengketa pemilihan umum di Mahkamah Konstitusi (MK) Habib Rizieq, Din Syamsudin, Shabri Lubis, Yusuf Martak dan Munarman mengajukan diri sebagai *Amicus Curiae* yang menyoroti *Abuse of Power* dan *Conflict of Interest* dalam penyelenggaraan negara terkhusus dalam pelaksanaan pemilu 2024.

Pesan “Ikut Pilihan Ulama” Sebagai Strategi Memobilisasi Pemilih

Dalam menghadapi Pemilu 2024, Kelompok 212 memanfaatkan strategi komunikasi politik yang matang untuk mensosialisasikan sikap politik mereka kepada publik. Strategi ini dirancang untuk menarik perhatian dan membangun kedekatan dengan pemilih, baik yang terikat secara emosional maupun yang memiliki kesamaan pandangan. Melalui strategi ini, Kelompok 212 berupaya agar pemilih dapat membuat keputusan politik yang selaras dengan visi dan misi yang mereka usung, dengan harapan dapat

memengaruhi hasil pemilu sesuai dengan aspirasi dan tujuan politik yang mereka perjuangkan.

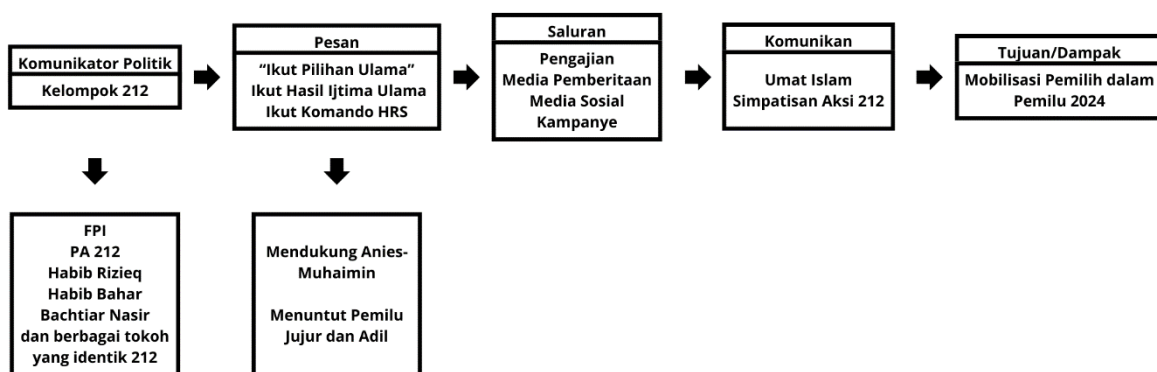
“Ikut Pilihan Ulama” adalah pesan yang dipilih untuk disosialisasikan kelompok 212 kepada khalayak publik. Penggunaan pesan “Ikut Pilihan Ulama” merujuk kepada Ijtima Ulama yang dilakukan bahwa seluruh ulama dalam forum tersebut bersepakat mendukung Anies-Muhaimin dalam pemilu 2024. Kalimat ini tidak berdiri sendiri namun bisa kita jumpai dalam berbagai bentuk dalam perbincangan di media pemberitaan dan media sosial yaitu : ikut hasil Ijtima Ulama , Ikut Komando Ulama, Taat Komando Ijtima Ulama, Ikut Instruksi HRS dan berbagai kalimat yang berpesan sejenis. Proses sosialisasi ini dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam sosialisasi, ceramah-ceramah, kegiatan kampanye, pernyataan media dan media sosial yang melibatkan tokoh-tokoh 212 selalu memunculkan pesan untuk senantiasa taat dan ikut komando Ulama berdasarkan hasil Ijtima Ulama. Sebagai contoh dalam akun youtube Habib Hanif Official dan Sayyid Bahar Bin Sumaith Official selama proses kampanye dan pemilu secara rutin memposting video yang berisi pengajian dan tabligh akbar dilakukan oleh Habib Hanif dan Habib Bahar yang muatannya berisi mensosialisasikan hasil ijtima ulama dan meminta umat memilih Anies-Muhaimin.



Gambar 3: Habib Hanif Aktif memberikan pesan “Ikut Pilihan Ulama”

Dalam kerangka teoritik “Ikut Pilihan Ulama” adalah pesan politik yang memiliki tujuan untuk secara elektoral terkhusus kepada target komunikan yang dituju yaitu para pemilih muslim terkhusus para simpatisan kelompok 212 (12). Secara konseptual pesan politik “Ikut Pilihan Ulama” memiliki fungsi sebagai jembatan antara komunikator dan komunikan, tentu didorong dengan berbagai saluran (*Channel*) sosialisasi seperti yang telah

dijelaskan diatas. Pesan yang bertujuan memiliki dampak (*Effect*) elektoral bagi pasangan Anies-Muhaimin dan juga menyamakan frekuensi pandangan terkait dengan proses pemilu 2024 yang dicurigai sarat kecurangan. Hal tersebut dapat digambarkan dalam kerangka Lasswell (33) terkait komunikasi politik kelompok 212 sebagai berikut:



Gambar 4: Proses Komunikasi Politik kelompok 212 dalam Pemilu 2024

Frasa "ikut pilihan ulama" memang didesain sebagai strategi komunikasi politik oleh kelompok 212 untuk mengarahkan para pemilih, dengan menekankan bahwa

pemimpin yang dipilih harus sesuai dengan pandangan ulama. Hal ini mencerminkan ciri khas bahwa umat Islam perlu memiliki pedoman dalam menentukan pemimpin

mereka. Dalam kontestasi pemilu 2024 tentu adalah mengarahkan para pemilih (Voters) untuk bisa memilih Anies-Muhaimin.

Pengaruh Komunikasi Politik Kelompok 212 dalam Pemilu 2024

Pengaruh komunikasi politik yang dapat kita amati terlihat jelas melalui signifikansi kehadiran kelompok 212, yang mempengaruhi dinamika perbincangan publik dan sentimen pemilih. Kehadiran kelompok ini dalam Pemilu 2024 bukan hanya sekadar menjadi topik pembicaraan, tetapi juga berperan dalam membentuk pandangan politik masyarakat. Setidaknya ada beberapa hal yang dapat kita lihat pengaruhnya :

Isu Politik Identitas kembali menguat dalam pemilu 2024

Penggunaan isu politik identitas dalam pemilu akan menjadi ancaman praktek demokrasi di Indonesia, karena erat dengan penggunaan isu Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) (34). Dalam berbagai studi kelompok 212 memiliki jejak historis yang kuat dalam penggunaan politik identitas dalam berbagai kontestasi politik di Indonesia (35). Isu politik identitas kembali menguat menjelang Pemilu 2024, seiring dengan semakin menonjolnya sikap politik kelompok 212. Kelompok ini, yang telah dikenal dengan pendekatan berbasis identitas keagamaan, semakin berperan penting dalam mempengaruhi pilihan politik, dengan menekankan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar utama dalam menentukan pemimpin yang mereka dukung.

Hal ini dapat dipotret oleh Ismail Fahmi menggunakan Drone Emprit yang memantau percakapan di media sosial twitter pada periode 12-18 Desember 2023 (36). Sentimen yang ditangkap di twitter adalah kekhawatiran dari pemilih yang tidak religius bahwa politik identitas akan terulang dalam pemilu 2024 dan kepentingan kelompok akan lebih dikedepankan oleh Anies yang didukung oleh kelompok 212. Penggunaan isu politik identitas juga direspon oleh Anies bahwa kelompok 212 juga adalah warga negara yang harus didengar aspirasinya, Anies juga mengatakan bahwa seluruh kelompok dari berbagai etnis dan agama juga ia temui dan dengar aspirasinya. Pemerintah melalui Kominfo juga telah merilis bahwa penggunaan politik identitas dalam pemilu 2024 sudah mengalami penurunan dibandingkan pemilu 2019.

Pengaruh Elektoral Anies-Muhaimin

Dukungan yang diberikan oleh kelompok 212 terhadap Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar dapat dibaca sebagai sebuah strategi elektoral yang berpotensi menguntungkan pasangan calon tersebut dalam meraih suara dari segmen pemilih agama. Mengingat pengaruh besar kelompok ini di kalangan umat Islam konservatif, dukungan mereka diharapkan dapat memperkuat posisi Anies-Muhaimin dalam kontestasi politik mendatang. Saiful Mujani Research Center (SMRC) dalam rilis surveinya bulan Agustus 2023 menjelaskan posisi kelompok 212 cukup punya pengaruh secara elektoral yang besar, setidaknya ada sekitar 20-30 Juta Masyarakat

Indonesia menyetujui dan bersimpati (simpatisan) dari Gerakan 212 (37, 38). Namun setelah dibedah kembali SMRC menemukan fakta pendukung atau yang setuju gerakan 212 dalam mendukung calon presiden itu terbelah menjadi 3 kelompok 42% mendukung Anies, 35% mendukung Prabowo dan 18% mendukung Ganjar Pranowo. Secara garis besar massa pendukung kelompok 212 mendukung Anies, bahwa keterbelahan di basis massa dan simpatisan pendukung kelompok 212 menjadi tantangan elit kelompok 212 yang tergabung dalam Ijtima Ulama untuk mengarahkan massa pendukung agar memiliki ketersesuaian pandangan. Setelah pelaksanaan pemilu lembaga survei Indikator Politik Indonesia mempublikasikan hasil Exit Poll pemilu 2024 yang membaca perilaku pemilih 2024, dalam rilisnya bahwa para pemilih yang kurang puas terhadap kinerja presiden Jokowi secara dominan mengarahkan pilihannya kepada Anies. Hasil Exit Poll diatas cukup mengkonfirmasi bahwa kelompok 212 yang identik oposisi dan kritikus utama presiden Jokowi memiliki ketersesuaian aspirasi bahwa mereka sepakat memilih Anies di 2024. Namun, mengacu pada riset sebelumnya bahwa politik identitas keagamaan dari kelompok 212 belum cukup signifikan untuk memastikan kemenangan calon yang mereka dukung di Pemilu (18, 35). Efektifitas ini mengarah kepada kolom pemilih Anies-Muhaimin menjadi sangat kecil karena dikotomi agama yang dilakukan oleh kelompok 212 yang menyebabkan pemilih yang non muslim atau kurang religius menjauh untuk memilih Anies , disisi lain

sikap anti Jokowi berbanding terbalik dengan aspirasi kebanyakan masyarakat Indonesia yang 80% menyatakan kepuasan terhadap Jokowi (39). Dan pada akhirnya, dukungan kelompok 212 dalam Pemilu 2024 belum cukup untuk mengantarkan Anies-Muhaimin meraih kemenangan dalam pemilihan presiden dan wakil presiden Indonesia.

SIMPULAN

Kelompok 212 memainkan peran signifikan dalam dinamika politik Indonesia, khususnya dalam konteks Pemilu 2024. Sebagai gerakan sosial berbasis keislaman, kelompok ini telah berkembang menjadi komunikator politik yang aktif, dengan fokus pada isu-isu sosial dan agama. Dalam pemilu 2024 Kelompok 212 memilih untuk mendukung pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar setelah melalui penandatanganan Pakta Integritas dalam Ijtima Ulama 2023. Strategi komunikasi politik kelompok 212, seperti sosialisasi melalui media sosial dan kampanye langsung, menekankan pesan "Ikut Pilihan Ulama," pesan ini berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan simpatisan 212 dalam memilih calon yang sesuai dengan pandangan politik elit 212. Dampak komunikasi politik yang dilakukan oleh kelompok 212 juga dapat ditemukan dalam penguatan isu politik identitas dan keberpengaruhannya atas perolehan hasil suara Anies-Muhaimin dalam Pemilu 2024.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zirakzadeh, Ernesto C. Social movements in politics: A comparative study. Springer, 2006.

2. Argenti G. "Islam Politik di Indonesia: Transformasi Gerakan Sosial Aksi Bela Islam 212 dari Gerakan Demonstrasi Ke Gerakan Kelembagaan Sosial, Politik dan Ekonomi." *Jurnal Politikom Indonesiana*. 2019: 4.2 1-23.
3. Septiana, Nugraha E, Al-Hamdi R, and Gusmi AD. "Aksi 212 dan Kemenangan Anies-Sandi pada Pemilihan Gubernur Jakarta 2017." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 2020: 10.2 211-230.
4. Saputra ATD, Sutiadi D. "Partisipasi Politik Umat Islam dalam Aksi Massa 212 dan Implikasinya terhadap Wajah Islam Indonesia." *Ilmu Ushuluddin*. 2020: 7.2 127-150.
5. CNNIndonesia: KAMI Kritik Pemerintah, PA 212 Serukan Boikot Pilkada 'Maut' (2020, September 20) diambil dari: <https://www.cnnindonesia.com>
6. Muharam, M. M., Widodo, B. S., Kasanusi, K., Adi, A. S., & Firmansyah, F. A, The Opposition of Kelompok Islam 212 (212 Islamic Group) to Joko Widodo's Government: Strengthening or Weakening Democracy?." *Journal of Civics and Moral Studies*. 2024: 9.1 25-36.
7. Badrun U, Social Movement based on Religiosity as a New Model of Social Movements in Jakarta (The 212 Social Movement in Jakarta 2016). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 2019: 6.4 254-272.
8. Hadiz VR Islamic populism in Indonesia: Emergence and limitations. *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. Routledge. 2018: 296-306.
9. Rizqullah MN & Hannase M, Mendudukkan Ulang Populisme Islam: Karakter Politik Identitas dan Perkembangannya Di Indonesia." *Jurnal Syntax Admiration*. 2021: 2.6 1120-1133.
10. Porta D, Donatella, *Communications in Movements. Social Movement as Agents of Participatory democracy*. 2011.
11. Jati WR. *Critical Analysis of Islamic Populism: Insights from Indonesian Perspectives*. *Journal of Indonesian Islam* 2024: 18.1 27-48.
12. Sumarno AP., Ismet TS. *Dasar-Dasar Komunikasi Politik*, Bandung. 2000.
13. PKPU No. 03 Tahun 2022 tentang Tahapan dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2024.
14. CNNIndonesia, Reuni 212, Eksistensi dan Daya Tawar Kelompok Islam Politik (2021, November 29) diambil dari: <https://www.cnnindonesia.com/>
15. Abdullah A. "Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif." *An-Nida'*. 2017: 41.2202-212.
16. Shalihin N, Yusuf M. Islamic Populism in The Public Sphere and Interest in 212 Action. *Indonesian Journal of Religion and Society* 2022: 4.2 131-139.
17. Burhani AN. Aksi Bela Islam: Konservatisme dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan. *Jurnal Maarif Institute*. 2016: 11.2 15-29
18. Fernandes A. Politik Identitas dalam Pemilu 2019: Proyeksi dan Efektivitas. *Centre for Strategic and International Studies*, 2018.
19. Syukri MK, Herdiansah AG. Faktor Figur dalam Mobilisasi Politik Islam: Studi pada Peran Habib Rizieq Shihab dalam Aksi Bela Islam 212. *Jurnal Politikom Indonesiana* 2023: 8.2 154-171.
20. Moelong LJ, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005

21. Creswell JW, Zhang W. The application of mixed methods designs to trauma research. *Journal of Traumatic Stress: Official publication of the international society for traumatic stress studies*. 2009 Dec;22(6):612-21.
22. Miles, M. B., & Huberman, A. M. . *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London And New York: SAGE Publications. 1994.
23. Susanto, Eko Harry. "Dinamika komunikasi politik dalam pemilihan umum." *Jurnal kajian komunikasi*. 2013: 1.2 163-172.
24. SM, MM. "Kontruksi Media dalam Gerakan Islam Populis 212." *Jurnal Sosiologi Agama*. 2018: 12.2 261-282.
25. Maulana IF. Political Propaganda, Mass Mobilization, and Narrative of Habib Rizieq Shihab in The Akbar 212 Reunion. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 2020: 251-294.
26. Tempo: 17 Poin Pakta Integritas Ijtima Ulama II yang Disetujui Prabowo (2018, September 16) diambil dari <https://www.tempo.co/>
27. Dwi A. (2020, Desember 2) Beda Poster Reuni 212 dari Tahun ke Tahun Detik,com <https://news.detik.com>
28. CNNIndonesia: 3 Tuntutan Massa Reuni 212 di Monas: Palestina hingga Pemilu 2024 (2023, Desember 2) diambil dari <https://www.cnnindonesia.com>
29. Kumparan: AMIN Teken Pakta Integritas Ijtima Ulama, Dukungan dari Para Ulama Menguat (2023, Desember 14) diambil dari <https://kumparan.com/>
30. Habib MN, Amin A, Artika AN. Jokowi Gibran Dan Opini Publik Pada Pemilu 2024." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 2024: 10.13 942-957.
31. Priamarizki A, Dinarto D. Capturing anti-Jokowi sentiment and Islamic conservative masses: PKS 2019 strategy." 2019.
32. Irfan M (2024, Februari 21), Daftar Nama 100 Tokoh Bangsa Deklarasi Tolak Pemilu 2024 Curang, diambil dari <https://www.inews.id/>
33. Lasswell HD. "The structure and function of communication in society." *The communication of ideas 1948*: 37.1 136-139.
34. Wingarta IPS., Helmy, B., Hartono, D., Mertadana IW, Wicaksono R. "Pengaruh Politik Identitas terhadap Demokrasi di Indonesia." *Jurnal Lemhannas RI* 2021: 9.4 117-124.
35. Djuyandi Y, Ramadhani R. "The Effectiveness of Political Identity in Post 212 Movement." *Central European Journal of International & Security Studies* 13.4. 2019.
36. Fahmi I (2023, Desember 18) Pakta Integritas Ijtima Ulama oleh Paslon AMIN diambil dari <https://www.slideshare.net/slideshow/pakta-integritas-ijtima-ulama-oleh-paslon-amin/264747714>
37. Mujani S. Kelompok 212 dan Pilpres 2024 (2023, September 22) diambil dari <https://saifulmujani.com>
38. Saidiman. SMRC: 35 Juta Orang Dukung 212, Suara Terbelah ke Anies dan Prabowo (2023, September 21) diambil dari: <https://www.cnnindonesia.com/>
39. Indikator Politik Indonesia Rilis Exit Poll Pilpres 2024 Indikator (2024, Februari 21) diambil dari <https://indikator.co.id/rilis-exit-poll-pilpres-2024-indikator/>